

Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran

(Studi Analisis Kitab Tafsir Karya K. H. Ahmad Sanusi)

Irfanudien,¹ Solahudin,² Rumba Triana³

^{1,2,3}STAI Al – Hidayah Bogor

irfanmustajid@gmail.com

rumba.azzam@gmail.com

solahudin@staiabogor.ac.id

ABSTRACT

This article describes the Tafsir methodology of Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an by K.H. Ahmad Sanusi. It is written in Sundanese and Pegon Arabic script. This research is very important, because firstly it raises awareness of the importance of history as a reflection of a nation's civilization, and secondly, for the urgency of literacy among the younger generation about the works of Nusantara ulama, and thirdly, to explore the study of interpretation in Indonesia. The method used in this research is descriptive analysis, which is a data collection technique that aims to display data clearly and systematically to be accepted. From there, the next steps are to collect the required data, then describe it, and then analyze it using a qualitative approach. In this case, the author will explain the biography of K.H. Ahmad Sanusi, systematic interpretation of Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, method, style, source, advantages and disadvantages the point. The results of this study show: systematic spellings are 'Uthmani, method is ijmalī, style is Syafi'i fiqh and lughawi and interpret the attributes of Allah, while the source of the interpretation is bi al-ra'yi al-mahmūd.

Keywords: *Tafseer's Methodology, Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, K.H. Ahmad Sanusi*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang metodologi Tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an oleh K.H. Ahmad Sanusi. Ditulis dalam aksara Sunda dan Arab Pegon. Penelitian ini sangat penting, karena pertama, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sejarah sebagai cerminan peradaban suatu bangsa, dan kedua, untuk urgensi literasi di kalangan generasi muda tentang karya-karya ulama Nusantara, dan ketiga, untuk mendalami kajian tafsir di Indonesia. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menampilkan data dengan jelas dan sistematis untuk dapat diterima. Dari situ, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mendeskripsikannya, dan kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan tentang biografi K.H. Ahmad Sanusi, sistematika dari kitab tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, metode, gaya, sumber, kelebihan dan kekurangan intinya. Hasil penelitian ini menunjukkan: sistematika ejaannya adalah 'Utsmani, metodenya adalah ijmalī, gayanya adalah fiqh Syafi'i dan lughawi serta menafsirkan sifat-sifat Allah, sedangkan sumber tafsirnya adalah bi al-ra'yi al-mahmūd.

Kata kunci: *Metodologi Tafsir, Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, K.H. Ahmad Sanusi*

A. PENDAHULUAN

Ilmu tafsir terus berlanjut dan mengalami perkembangan, bukan hanya di Jazirah Arab saja, akan tetapi berkat kegigihan, perhatian para ulama dan adanya upaya penyebaran dakwah islam di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Maka, penyebaran kajiannya pun terus meluas, sebab tafsir adalah aturan yang menjawab permasalahan zamannya. Maka setiap kali terdapat ungkapan dalam Al-Qur'an yang susah untuk dipahami, Ulama mencoba menjelaskan dan mencari ungkapan yang mendekati maksud firman Allah Ta'ala dalam kitab suci-Nya dengan taufik dari-Nya (Rahman, 2017).

Perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dimulai dengan penetrasi dan penyebaran ajaran Islam melalui para mubaligh dari berbagai latar belakang profesi dan daerah asal yang berbeda. Bagi mereka yang mendakwahkan atau menyebarkan ajaran Islam, bahwa memperkenalkan Al-Qur'an kepada pemeluk Islam adalah merupakan langkah pertama dalam berdakwah. Mempelajari isi kitab suci Al-Quran sangat penting jika seseorang ingin menjadi Muslim yang baik, karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, pengenalan penduduk nusantara dengan Al-Qur'an berbarengan dengan diterimanya agama Islam oleh penduduk nusantara, meskipun pengenalan awalnya tidak bersifat akademis (Rahman, 2017).

Sejarah mencatat bahwa kajian ilmu tafsir di Indonesia terbagi menjadi empat priode: priode klasik (VII – XV), priode pertengahan (XVI - XVIII), priode pra-modern (XIX) dan priode Modern (Baidan, 2003).

Evolusi tafsir Al-Qur'an sejak sepuluh tahun terakhir tentunya terdapat perbedaan dan perubahan nuansa tafsir, mulai dari metodologi, karakteristik, model hingga konteks penafsirannya. Menilik tafsir Al-Qur'an, Islah Gusmian mengungkapkan lima nuansa dalam tafsir Indonesia. Pertama, nuansa linguistik menjelaskan runtunan kata dalam Al-Qur'an, variasi kebahasaan, dan variasi struktur semantik dengan kata lain. Kedua, nuansa sosial yang menekankan pada representasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal akurasi redaksional, penafsiran ayat-ayat dalam kaitannya dengan tujuan Al-Qur'an dan komunitas masyarakat. Ketiga, munculnya nuansa teologis dan metode rasionalis membawa interpretasi yang berbeda ke dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an banyak didasarkan pada keinginan untuk mempertahankan beberapa pemikiran yang berkembang saat itu. Keempat, nuansa tasawuf, tafsir yang menggunakan jenis ini ada dua macam. (1) Berdasarkan tasawuf Nazari (teori). Mereka lebih condong dalam menafsirkan Al-Qur'an berkonsep dengan teori sufi, yang seringkali bertentangan dengan makna Zahir dan memiliki makna linguistik yang berbeda, (2) berdasarkan tasawuf Amali (aktual), menjelaskan ayat-

ayat Al-Qur'an berkonsep pada tanda - tanda sugestif yang dilihat para sufi di Suluk mereka. Kelima, tafsir Al-Qur'an bernuansa psikologis, yakni analisis yang menekankan pada dimensi kejiwaan manusia (Gusmian, 2013).

Evolusi tafsir Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberagaman budaya sang penafsir, hal ini menjadikannya memiliki karakteristik yang berbeda dengan tafsir lain yang ada di jazirah arab dan Afrika. Menurut sejarah, penulisan tafsir di Nusantara bermula sekitar tahun 1675 M oleh Syekh Abdul Rauf Al-Sinkili (1615 M – 1693 M), ia merupakan mutiara nasional yang pertama menyusun kitab tafsir. Tafsirnya yang berjudul *Turjuman Al-Mustafid* ditulis dalam bahasa melayu. Abdul Rauf Al-Sinkili lahir dan besar pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1588 M / 1590 M / 1593 M – 1636 M) yang saat itu berada di puncak kejayaannya. Pada 1643, ia pergi untuk belajar di Timur Tengah (Herliani, 2020).

Setelah masa Syekh Abdul Rauf Al-Sinkili, perkembangan tafsir para ulama Indonesia mengalami stagnasi. Meluasnya pemahaman yang melarang penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an, kurangnya tradisi literasi di lembaga pendidikan agama dan pesantren tradisional, Sulitnya memperoleh alat tulis, dan hegemoni Belanda menghambat produktivitas ulama (Herliani, 2020).

Pada tahun 1887 M lahirlah Tafsir Marah Labid berbahasa Arab di Mekah yang di tulis oleh Syekh Nawawi Banten (1813 M – 1897 M). Gagasan bahwa melarang menerjemakan Al-Qur'an masih dirasakan dikalangan kritikus Indonesia awal abad ke-20. Mahmud Yunus adalah salah satunya. Namun dia bersikeras menulis tafsir Qur'an Karim untuk memberikan pemahaman kepada mereka yang tidak mengerti bahasa arab. Tafsir ini ditulis dalam rentang waktu yang lama karena terputus ketika ia melanjutkan studinya di Mesir (Herliani, 2020).

Para ulama Nusantara fokus pada proses menerjemahkan Al-Qur'an sebelum menafsirkannya. Penerjemahan adalah salah satu topik terpenting ketika mempelajari Al-Qur'an. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sebagian besar bahasa utama di dunia. Juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah di berbagai pelosok Nusantara. Sebagai contoh, di wilayah Tatar Pasundan, terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Sunda diketahui telah berkembang jauh sebelum abad ke-18 dengan berdirinya kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten pada tahun 1579 M. Hal ini tidak lepas dari jaringan pesantren-pesantren di Tatar Pasundan yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (Rahman, 2017).

Awal abad ke-20 Mustapa mulai menulis kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azimi berbahasa sunda dalam aksara Pégon. Bersamaan dengan itu, Ahmad Sanusi aktif menulis tafsir dalam bahasa Sunda dan Melayu. Diantaranya: Malja Al-Thalibin, Raudhatu Al'Irfan,

Tamsujijatoel Moeslimien, dan banyak lainnya. Malja Al-Thalibin adalah Tafsir Pégon Sunda yang ditulis dalam 28 jilid tipis hingga 9 juz (Q.S. Al-A'raf ayat 7). Raudhatu Al-'Irfan juga termasuk dalam aksara Pégon yang ditulis dengan sistem terjemahan interline (interliner, logat gantung). Penafsiran ditempatkan di samping kiri dan kanan pada tiap halamannya. Tafsir ini terdiri dari dua volume (Juz 1 sampai 15, dan Juz 16 sampai 30). Berbeda dengan kitab tafsir Ahmad Sanusi sebelumnya (Tamsujijatoel Moeslimien) yang menuai kontroversi, tafsir raudhatu al-'irfan diterima dengan baik oleh pihak pondok pesantren dan masyarakat di Tatar Priangan, kitab ini dicetak berulang kali dalam jumlah lebih dari 50.000 cetakan. Kitab Tafsir Raudhatu Al-'Irfan adalah salah satu dari sekian banyak buku pegangan pondok pesantren di Jawa Barat hingga tahun 1990-an, sebagaimana pernyataan dari Van Bruinessen (Rohmana, 2022).

Ada sebuah Pernyataan dari A.H. John dan Howard M. Federspiel bahwa perkembangan penelitian tafsir di Nusantara merupakan jiplakan dari studi tafsir di Negeri Arab, karena kajian tafsir di pesantren atau madrasah banyak yang menggunakan literatur Ulama Timur Tengah seperti kitab tafsir Jalalain karya Imam Al-Suyuti. Namun Wardani membantah penilaian tersebut, meskipun tafsir Nusantara telah dipengaruhi tafsir Timur Tengah bukan berarti tafsir Nusantara tidak memiliki orisinilitas dan karakter tersendiri. Ia juga mengatakan bahwa orisinalitas bukan hanya pada produk tafsir, tetapi yang sangat mendasar adalah metode penafsiran yang menjadi garis besarnya. Metode merupakan faktor terpenting yang menopang keaslian penafsiran Nusantara (Herliani, 2020).

Setelah menyebutkan beberapa Ulama yang telah menulis kitab-kitab tafsir dengan menggunakan bermacam - macam bahasa, metode, corak dan sumber tafsir. Penulis pada penelitian ini memfokuskan untuk menganalisa tafsir dari Tatar Pasundan yaitu Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K. H Ahmad Sanusi, terkhusus metode dan corak tafsirnya

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Klasifikasi Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir adalah ilmu mengenai teknik-teknik penafsiran Al-Qur'an (Yahya, 2019). Sedangkan lmu tafsir sendiri adalah Ilmu yang membahas maksud dari kalamullah dengan kemampuan manusia, maka ilmu ini mencakup semua yang berkaitan dengan pemahaman makna dan kejelasan makna tersebut (Al-Dhahabi, 1976).

Terdapat empat metodologi tafsir, diantaranya yaitu: rujukan penafsiran (*bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*), validitas rujukan (ukuran kesahihan riwayat), metode (ijmali, tahlili,

muqaran, dan maudhu'i), dan corak (*sufi, falsafi, fiqhi, lughawi, 'ilmi dan adab ijtimai*) (Wardani, 2017). Sedangkan menurut penuturan Nashruddin Baidan bahwa pemetaan tafsir di Indonesia ada dua unsur yaitu unsur eksternal dan unsur internal. Unsur eksternal terdiri dari dua bagian: (1) jati diri Al-Qur'an yang mencakup sejarah Al-Qur'an, asbabun-nuzul, qira'at, nasikh-mansukh, dan sebagainya; (2) kepribadian mufasir yang mencakup akidah, ikhlas, netral, sadar, dan sebagainya. Adapun unsur internal terdiri dari tiga bagian: (1) teknik penafsiran yang mencakup metode global, analitis, komparatif dan tematik (2) corak penafsiran yang mencakup tasawuf, fiqih, falsafi dan sebagainya, (3) bentuk penafsiran yang mencakup *ma'tsur* dan *ra'yu* (Baidan, 1999).

2. Metode Penafsiran

Al-Farmawi dalam bukunya Metode Tafsir Maudui, mengklasifikasikan Metode penafsiran Al-Quran menjadi empat bagian, yaitu metode ijmal (global), metode tahlili (analitis), metode muqaran (komparatif), dan metode maudhu'i (tematik) (Al-Farmawi, 1994).

- a. Metode Ijmal (Global) yaitu menerangkan secara umum makna dari suatu ayat tanpa merinci. Seperti i'rab, bahasa, balaghah, faidah, dan lain-lain, contohnya adalah: tafsir Syekh Abdul Rahman bin Sa'di, dan tafsir Al-Makki Al-Nasiri, dan dapat ditemukan juga pada tafsir Al-Maraghi dan Abu Bakar Al-Jaza'iri dengan judul "Makna Keseluruhan" (Al-Nasiri, 1984).
- b. Metode Tahlili (Analitis) yaitu menganalisis suatu ayat, menjelaskan asbabun-nuzulnya, penjelasan tentang gharibnya, i'rabnya, penjelasan secara keseluruhan, dan lain-lain. Di antara contohnya: Tafsir Ibn Atiyah, Al-Alusi, Al-Syaukani dan lainnya (Al-Nasiri, 1984).
- c. Metode Muqaran (Komparatif) yaitu penafsir mengambil dua pendapat dalam penafsiran, dan membandingkannya dan mentarjihnya. Di antara contohnya: tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, dan selainnya yang menyebutkan pendapat para penafsir serta mentarjihnya (Al-Thayyar, 2002).
- d. Metode Maudhu'i (Tematik) yaitu Metode ini tergantung pada kajian suatu lafadh, kalimat, atau topik dalam Al-Qur'an (Al-Thayyar, 2002).

3. Corak Tafsir

Corak tafsir merupakan macam dan jenis tafsir. (Munawwir, 1984) Beberapa Mufasir kontemporer mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Al-Quran diantaranya: tafsir isyari (bercorak sufi), tafsir falsafi (bercorak filsafat), tafsir ahkam (bercorak fiqih), tafsir

lughowi (bercorak sastra bahasa), tafsir ilmi (bercorak ilmiah), tafsir adab al-ijtima'i (bercorak sastra budaya kemasyarakatan) (Baidan, 1999).

- a. Tafsir isyari (bercorak sufi) yaitu tafsir yang menakwil dari zahirnya makna suatu ayat dalam Al-Qur'an ke makna yang tersirat karena terdapat tanda-tanda tersembunyi menurut pengamatan para sufi dan makna ini tidak bertentangan dengan makna aslinya (Al-Dhahabi, 1976).
- b. Tafsir falsafi (bercorak filsafat) yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut teori-teori ahli filsafat (Al-Dhahabi, 1976).
- c. Tafsir ahkam (bercorak fiqih) yaitu tafsir tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aturan hukum-hukum praktis. Ketentuan hukum praktis tersebut adalah yang berkaitan dengan peribadatan dan transaksi yang mencakup akad, disposisi, dan hubungan individu manusia satu sama lain (Ahmad, 2022).
- d. Tafsir lughowi (bercorak sastra bahasa) yaitu menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan kosakata dan kaidah bahasa arab (Al-Thayyar, 2002).
- e. Tafsir ilmi (bercorak ilmiah) yaitu Kajian difokuskan pada ayat-ayat ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, penafsir biasanya menyebutkannya tanpa membatasi urutannya dalam Al-Qur'an, melainkan mengutip apa saja yang memudahkannya (Shalaby, 1986).
- f. Tafsir adab al-ijtima'i (bercorak sastra budaya) yaitu usaha penafsiran untuk membuktikan Keabsahan Al-Qur'an yang beirisi pedoman bagi seluruh umat manusia di-era baru dengan mengungkapkan konsep panduan dan konotasi Al-Qur'an yang membahas segala persoalan berkaitan dengan kehidupan manusia, terutama persoalan-persoalan yang memiliki peran dalam membangun masyarakat, reformasi politik, ekonomi dan menemukan metode terbaik untuk mengatasi semua masalah sosial berdasarkan makna dan konsep ayat-ayat Al-Qur'an (Thahir, 2022).

4. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah acuan yang dirujuk oleh penafsir dalam proses penafsiran, dan telah terjadi perselisihan di antara para ulama madzhab tentang sandaran, teori dan jumlahnya.” (Al-Mush'il, 2020).

5. Syarat Sorang Penafsir

Adapun pada kitab *Taysir Usul al-Fiqh li al-Mubtadi'in*, bahwa Syarat secara etimologi: tanda yang diperlukan, yaitu: suatu yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Secara terminologi: sesuatu yang melazimkan dari ketidakberadaannya tidak ada, dan tidak

melazimkan dari keberadaannya ada. Jadi, syarat itu berada di luar benda/pekerjaan dan bukan pada hakikat benda/pekerjaan itu (Abdul Ghaffar, 2022).

Syarat penafsir sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Mausu'a Al-Qur'aniyah Al-Mutakhassasah* ada lima, dan kemudian dirincikan ilmu yang harus dikuasai seorang penafsir yang berjumlah 15 cabang keilmuan. Kerena tafsir adalah terjemahan dari Allah untuk memperjelas kehendak-Nya dari firman-Nya, oleh karena itu tidak boleh seseorang memasuki bidang ini kecuali setelah memiliki kompetensi dan mendapatkan rekomendasi dari para ulama. Inilah rangkuman dari kelima syarat tersebut: (1) Islam, karena orang kafir tidak dipercayakan di dunia, jadi bagaimana kita bisa mempercayakan dia dengan agama? (2) Mengikuti pemaaman para As-salaf al-saleh, jadi siapa pun yang menganut bid'ah membingungkan orang-orang dari tujuan Allah, maka tidak boleh diikuti. (3) Keikhlasan niat, bahwa dengan penafsirannya ia mencari wajah Allah, jauh dari sum'ah dan riya. (4) Bergantung pada atsar dan tidak bergantung pada akal dan hawa nafsunya. (5) Menguasai ilmu-ilmu yang wajib bagi mereka yang berurusan dengan penafsiran Al-Qur'an, yang lima belas ilmu itu (Dewan Tertinggi Urusan Islam, 2002).

Sedangkan syarat penafsir secara global menurut Al-Roumi ada tujuh, diantaranya yaitu: (1) Integritas keyakinan. (2) Jauh dari hawa nafsu. (3) Seorang penafsir harus mengetahui prinsip-prinsip penafsiran. (4) Dia harus memiliki pengetahuan dalam hadits, secara riwayat dan dirayat. (5) Dia harus memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama. (6) Dia harus memiliki pengetahuan tentang ushul al-fiqh. (7) Dia harus memiliki pengetahuan tentang ilmu lughah dan yang berkaitan dengannya (Al-Roumi, 2003).

Demikianlah Al-Qur'an yang mulia berbahasa arab dan an ilmu-ilmu inilah yang menuntun pada pengetahuan tentang makna dan sifat-sifat strukturnya dan aspek-aspek keajaiban di dalamnya. Dan kondisi ini sangat sulit untuk dicapai, dan itulah sebabnya banyak dari para Salaf terdahulu malu untuk mengatakan tentang Al-Qur'an tanpa pengetahuan, karena keimanan yang kuat yang menancap pada dada-dada mereka (Al-Roumi, 2003).

C. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif analitik, yaitu teknik pengumpulan data yang menampilkan data secara jelas, sistematis dan menganalisisnya agar dapat diterima. Langkah selanjutnya yang diambil adalah pengumpulan data-data yang dibutuhkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa buku-buku yang menjelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Sanusi, dan kitab tafsir

Raudhatu Al-‘Irfan Fi Ma’rifati Al-Qur’an. Sedangkan sumber sekundernya ialah berupa buku, catatan-catatan, jurnal, skripsi ulasan dan tesis terdahulu yang berkenaan dengan pokok-pokok permasalahan dan bukti orisinil dari masalah yang diambil. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni jenis penelitian yang kebenarannya diperoleh dari hasil pengalaman langsung peneliti berupa tindakan, kata-kata atau data yang tertulis seperti yang terdapat dalam buku, dokumen yang ada atau hal lain yang relevan dan berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas. Teknik penelitian yang dilakukan dalam penulisan karya akademik ini adalah Teknik studi pustaka yakni suatu metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber penelitian baik berupa buku, jurnal maupun kitab-kitab guna menganalisis masalah yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji. Adapun analisa data yang digunakan ialah menganalisa karakteristik tafsir, dari metode penafsiran, corak tafsir dan sumber tafsir yang digunakan oleh penafsir.

D. PEMBAHASAN

1. Biografi K.H. Ahmad Sanusi

Pada malam jumat, tanggal 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M Ahmad Sanusi lahir di kampung Cantayan Desa Cantayan Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi (dulu namanya kampung Cantayan, Onderdistrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi). Beliau merupakan putra dari K. H. Abdurrahim dan Ibu Empok, beliau anak ketiga dan mempunyai delapan saudara (Abdul Rahman, 2020).

Ayah beliau K. H. Abdurrahim adalah seorang Ajengan yang mimipin pesantren Cantayan yang sebelumnya merantau bersama ayahnya H. Yasin dari Tasikmalaya menuju sukabumi. H. Yasin merupakan keturunan Syekh Haji Abdul Muhyi yang menyebarkan ajaran islam di tasikmalaya selatan, yakni di pamijahan (Kholis, 2018).

Sebagai putra seorang kyai, Ahmad sanusi menjadi pusat perhatian bagi banyak kalangan santri dan masyarakat. Meski begitu, Ahmad Sanusi adalah anak yang normal dan berperilaku sebagaimana anak-anak kecil lainnya. Antara usia 7 dan 10 tahun, ia sering bergabung dengan rekan-rekannya menggembalakan kambing, kerbau, atau kuda yang sering digunakan untuk kereta dan sado. Ia menerima pendidikan agama secara langsung dari ayahnya. Ketika beliau beranjak dewasa, ayahnya memintanya agar belajar di luar pondok pesantren cantayan (Robani, 2017).

Pada usia 17, tepatnya tahun 1905 M, Ahmad Sanusi memulai pengembaraannya dalam menuntut ilmu di banyak pesantren di Tatar Pasundan. Diantaranya: cisaat, sukaraja

sukabumi, cianjur, garut dan tasikmalaya. Beliau selesaikan pendidikannya di pesantren tersebut dengan jangka waktu 4 tahun setengah. Setelah itu beliau menikah dan berziarah ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1910. Kemudian beliau dan istrinya memutuskan untuk tinggal di mekkah selama lima tahun untuk memperdalam ilmu agama dari para ulama. Selanjutnya, ia menjadi terbiasa mengunjungi ulama dan aktivis nusantara yang tinggal di mekkah untuk bertukar pendapat dan memperdalam ilmu (H.Istikhori, 2019).

Beliau ikut mendirikan PUII dan PUI bersama para ulama. Pada november 1926I beliau beserta santri pondok pesantren Genteng Babakan Sirna bergabung dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah. Akibat dari gerakan tersebut, beliau ditahan selama enam bulan di sukabumi dan tujuh bulan di cianjur. Kemudian beliau diasingkan ke Tanah Tinggi Jakarta selama tujuh tahun (1927 M – 1934 M) oleh pemerintah kolonial belanda (Alim, 2010).

Pada masa kemerdekaan, K.H. Ahmad Sanusi adalah seorang tokoh (serikat islam) SI yang mengakibatkan beliau ditahan oleh belanda selama tujuh tahun di Jakarta. Selama di tempat pengasingan, beliau menulis kitab dan pada tahun 1931 M mendirikan organisasi bernama al-ittihādiat al-islāmiyah (Alim, 2010).

Beliau adalah sosok penceramah multidisiplin ilmu juga penulis yang produktif dan hebat. Karyanya berdasarkan pengakuannya yang tercantum pada lampiran daftar orang indonesia terkemuka di Jawa (R. A. 31. No. 2119) terdiri dari 125 judul buku (Shaleh, 2011).

Ada 23 judul karya beliau yang berbahasa Indonesia (Melayu) dan sisanya berbahasa Sunda. Karya-karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia adalah: 1) tafsir maljā al-thālibīn, 2) fadhāilu kasbi (bab kasab dan ikhtiar), 3) miftahurrahmah (bab khadijah), 4) tamsyiyatul Muslimn, 5) bab wudu, 6) Bab bersentuhan, 7 .) liljamul guddar (bab ayah ibu Nabi), 8) yasin waqi`ah logat gantung dan penjelasannya, 9) Asmāul husna beserta makna dan kegunaannya, 10) tahdzīrul afkār (penolakan kitab tashfiyatul afkār), 11) lu `lu `an-nadis ilmu tauhid, 12) tauhīdul muslimin, 13) al-jawāhirul bahijah (tentang tata krama istri), 14) ilmu tentunya 5, 15) pembahasan jurumiyah, 16) hulyatul `aqli (murtad) 17) ad-Dalīl , 18) Bab istighfar, 19) fathul muqlatin (pada posisi Jum'ah), 20) nurul yakin (Penolakan Ahmadiyah), 21) Penolakan futuḥāt, 22) Silahul `irfān 23) miftāḥul jannah (Shaleh, 2011).

Beliau merupakan orang asli Sukabumi yang aktif di pentas nasional sejak tahun 1920-an hingga 1950-an, kiprah beliau ditulis oleh tinta emas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu tidak heran jika beliau dinobatkan sebagai salah satu pelopor kemerdekaan oleh Pemerintah Republik Indonesia (Abdul Rahman, 2020).

Pada 12 Agustus 1992, K.H. Ahmad Sanusi dianugerahi Penghargaan Bintang Putra Tertinggi oleh Presiden Soeharto. Pada tanggal 10 November 2009, di bawah arahan Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Presiden Republik Indonesia, Ahmad Sanusi dianugerahi Bintang Kehormatan Maha Putera Adipradhana untuk kedua kalinya, diterima oleh ahli warisnya di istana negara (Robani, 2017).

Hari Senin 7 November 2022, K. H. Ahmad anusi dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia yang penyerahannya langsung dipimpin oleh Presiden Joko Widodo. Pemberian gelar ini atas jasanya yang telah beliau curahkan bagi bangsa dan negara. Penganugerahan gelar pahlawan tersebut diwakili oleh kedua cucunya yaitu Dra. Hj. Neni Fauziyah, M.Ag dan Hj. Ema Malya, keduanya anak dari K. H. A.M. Badry Sanusi. (Tim PeliputDiskominfo, 2022)

Menurut hasil dariwawancara DRS. Munandi Shaleh, M.Si dengan salah satu istrinya yang bernama Siti Maryam tentang detik-detik terakhir sebelum K.H. Ahmad Sanusi meninggal dunia. Istrinya menyampaikan bahwa tidak ada seorang pun yang menyangka jika pada malam hari itu Ahmad Sanusi akan meninggal diatas dipelukannya (Robani, 2017).

Saat itu, 31 Juli 1950, setelah Ahmad Sanusi menunaikan shalat Maghrib berjamaah, seperti biasanya beliau mengajar murid-muridnya hingga tiba waktu Isya. Usai shalat Isya berjamaah, Ahmad Sanusi mengajak para santri keluar masjid dan bergiliran memandang bulan dan bintang seraya mengatakan bahwa seseorang akan mati malam itu atau besok paginya. Kemudian Ahmad Sanusi pulang ke rumah, beliau memanggil istrinya bahwasanya ia ingin tidur. Istrinya membawakannya kain dan handuk terbaik dan meletakkan tangannya karena beliau menginginkan tidur di pangkuan isterinya tanpa batal wudhunya. Ahmad Sanusi Sambil berbaring di pangkuan istrinya dan meminta istrinya membacakan ayat-ayat Tauhid. Istrinya kesakitan dan pegal lalu mencoba membangunkannya, tak disangka Ahmad Sanusi langsung tergeletak tak berdaya. Istrinya merasa bingung dan kaget dengan situasi itu. Dia kemudian pergi ke dapur dan menemui pelayannya agar memeriksa kondisi Ahmad Sanusi. Setelah pelayannya memeriksa Ahmad Sanusi, tiba-tiba pelayan itu jatuh ke tanah setengah pingsan dan mengabarkan bahwa Ahmad Sanusi telah meninggal dunia (Robani, 2017).

2. Sekilas Tentang Kitab Tafsir Raudhatu Al-‘Irfan Fi Ma’rifati Al-Qur’an

Diantara alasan Ahmad Sanusi mengarang kitab tafsir ini adalah agar memudahkan masyarakat Sunda dalam mengkaji dan mengeksplorasi Al-Qur’an, dan merespon kebutuhan intelektual dalam bidang keagamaan bagi masyarakat Sunda. Disamping hal itu, Ahmad Sanusi juga mempunyai motivasi yang tinggi dalam mendakwahkan ilmu kepada

masyarakat luas juga gemar sekali menulis buku-buku yang bertemakan tentang syariat Islam. Ahmad Sanusi sangat produktif membuat karya inilah dan diakui sebagai salah satu ulama dari Tatar Sunda yang produktif menelurkan ilmu-ilmunya berupa buku-buku bersama Rd. Ma'mun Nawawi dan Abdullah Ibin Nuh (Robani, 2017).

Menurut Maman Abdulrahman, Ahmad Sanusi menulis kitab tafsir ini pada tahun 1935 di Sukabumi dengan dibantu oleh Ajengan Misbah dan Ajengan Kosasih yang keduanya ini merupakan murid beliau. Waktu itu, beliau baru saja pulang dari tempat pengasingannya di Batavia Centrum sekitar tujuh tahun sebagai tahanan politik pemerintah Belanda (Robani, 2017)

Tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an berupa dua jilid buku. Jilid pertama dimulai dari juz 1 hingga juz 15, dan jilid kedua dimulai dari juz 16 hingga juz 30. Proses penulisan jilid pertama diproduksi oleh K.H. Ahmad Sanusi dan 30 muridnya. Para murid beliau dengan setia menghadiri pembacaan, merekam, menerjemahkan dan menjelaskan setiap ayat Al-Qur'an yang didiktekan kepada mereka. Kemudian hasil dari yang mereka catat tersebut dikumpulkan oleh katib beliau yang terpercaya yaitu Muhammad Busyro. Kemudian Busyro mencatat ulang semua catatan santri dan menyerahkannya kepada K. H. Ahmad Sanusi agar disetujui dan diperbaiki. Setelah disetujui maka teks tersebut diterbitkan. Sepeninggal Muhammad Busyro, beliau mengangkat seorang katib baru yang bernama Muhammad bin Yahya. Naskah Muhammad bin Yahya ini diterbitkan berulang kali, mulai dari cetakan pertama sampai cetakan kesepuluh (Abdul Rahman, 2020).

Sementara itu, jilid kedua dari kitab tersebut ditulis langsung oleh K.H. Ahmad Sanusi sendiri. Namun, manuskrip aslinya rusak dan sulit dibaca. Ternyata Badru Sanusi yang merupakan putra kedua beliau sudah menyalin seluruh teks dari juz 16 hingga juz 30 waktu naskahnya masih dalam kondisi baik dan dapat dibaca. Kemudian diketahui bahwa handprintnya ternyata jelek, maka Badri Sanusi menugaskan Asep Mansur agar membuat handprint tersebut. Salinan Asep Mansur ini dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh (Abdul Rahman, 2020).

Tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an termasuk kategori tafsir dengan sistem yang sederhana. Artinya, hanya menyajikan aspek interpretatifnya, memberikan sinonim pada kosakata dan beberapa penjelasan singkat untuk hal yang kurang dimengerti (Robani, 2017). Metode tafsir yang digunakan pada kitab tafsir ini adalah metode Ijmali, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menyajikan kandungan ayat Al-Qur'an to the point, ringkas, komprehensif, diungkapkan dengan jelas dan menyeluruh. Oleh karena itu, penafsiran dengan menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Al-Qur'an dapat

dengan mudah dipahami tanpa pemahaman yang rumit. Pola penafsiran ini cocok bagi pemula juga digemari oleh orang-orang dari berbagai kelas sosial dan latar belakang masyarakat (Robani, 2017).

Corak tafsir yang terdapat pada kitab Raudhatu Al-Irfan Fi Maarifati Al-Qur'an bersifat umum. Ini berarti bahwa interpretasi yang diberikan tidak banyak dipengaruhi oleh corak atau pemikiran tertentu, akan tetapi menggunakan pemahaman yang netral tanpa menyampaikan pesan tertentu seperti Aqidah, Fiqih, dan Tasawuf. Kitab tafsir ini juga menjelaskan ayat-ayat yang diperlukan secara umum dan proporsional, misalnya dalam hal fikih seperti shalat, zakat, puasa, haji ke Mekkah dan ayat-ayat tentang hukum fikih lainnya (Robani, 2017).

Kitab tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an ini jika diteliti lebih mendalam, maka akan didapati bahwa kitab tafsir ini bercorak fikih. Misalnya, menurut K.H. Ahmad Sanusi Pada tafsir Surat Al-Fatihah beliau mengatakan: membaca surat Al-Fatihah saat shalat hukumnya wajib menurut mazhab Syafi'i, Maliki dan Hambali. Namun menurut mazhab Hanafi tidak wajib dan boleh membaca surat atau ayat yang lain (Ruli, 2017).

Kitab Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an termasuk kitab tafsir bil-ra'yi, maksudnya adalah tafsir yang penyajiannya banyak dipengaruhi pemikiran penafsir yang ia curahkan di dalamnya (Robani, 2017).

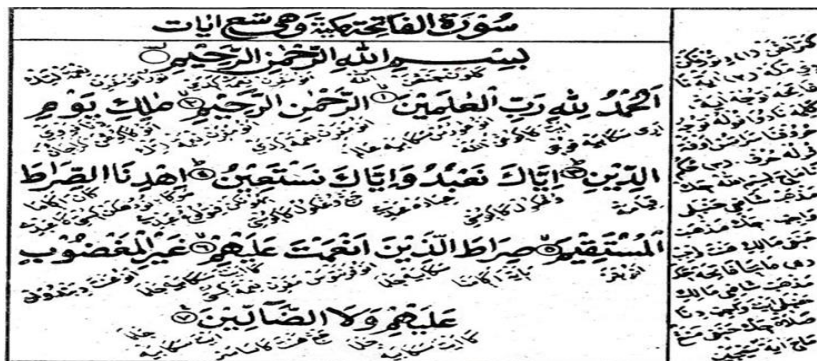
Tafsir bil- Ra'yi memberikan ruang kebebasan bagi para penafsir untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selama masih dalam kaidah penafsiran yang mu'tabar dan tidak bertentangan dengan syariat (Ruli, 2017).

Tafsir bil-ra'yi adalah istilah untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui ijtihad setelah penafsir mengetahui seluk-beluk bahasa Arab, mengetahui pengucapan, bentuk kalimat bahasa Arab dan mengetahui persyaratan yang paling urgen dalam menafsirkan Al-Qur'an (Al-Dhahabi, 1976).

3. Metodologi Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an

a. Sistematika Penulisan

Kitab Tafsir ini termasuk dari beberapa kitab tafsir lokal yang lengkap 30 juz, ditulis dalam bahasa sunda dengan menggunakan huruf arab pegon. Sistematika penulisan kitab tafsir ini termasuk penulisan yang tertib mengikuti Mushaf 'Utsmani yaitu susunan penulisan Al-Qur'an yang disetujui oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan (Al-Zarqani, 1997). Hal ini berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap susunan kitab tafsir tersebut dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas. Kitab tafsir ini juga termasuk kitab tafsir dengan sistematika penulisan yang mudah dipahami, berikut contohnya:

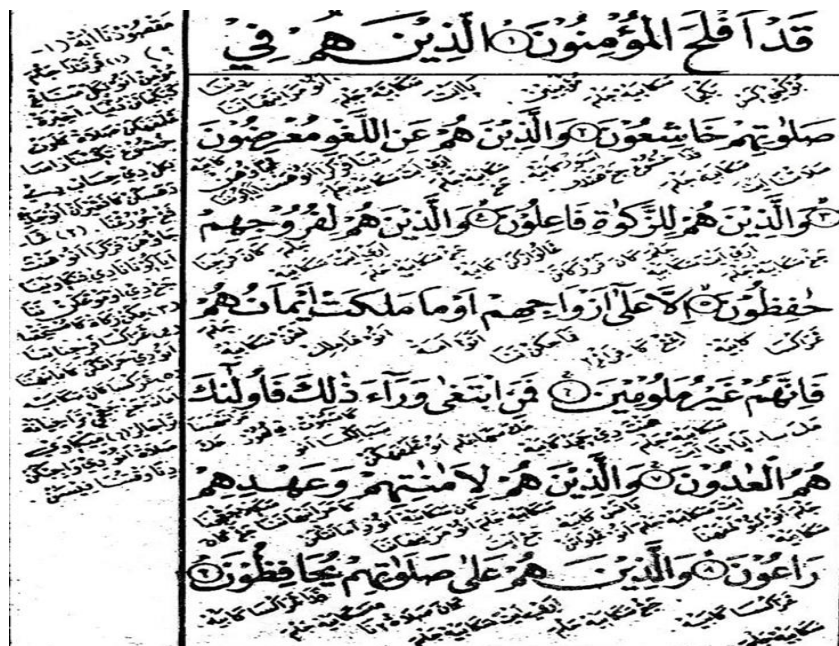


Penafsir menggunakan bahasa sunda, surat Al-Fatihah posisinya ada ditengah, terjemahnya dibawah setiap kalimat dari ayat-ayat Al-Fatihah dan ditulis perkata dengan huruf arab pegon, tafsir dari surat Al-Fatihah ini ditulis di samping kanannya dengan diberi nomor dan garis pembatas. Pada surat ini penafsir menuliskan makkiyah, jumlah ayat dan jumlah hurufnya, begitu juga pada sebagian besar surat yang lain (Sanusi, t.th).

b. Metode penafsiran

Metode yang digunakan dalam penasiran kitab ini adalah metode ijmalî, yakni menjelaskan makna umum dari suatu ayat tanpa merincinya (Al-Nasiri, 1984). Meski begitu pada beberapa penafsiran beliau agak luas tapi tidak sampai pada ranah analisis.

Agar dapat lebih memahami metode penafsirannya, maka berikut contohnya:





“1) Bukti geus bagja sakabeh jalma mu'minin 2) Nyaeta sakabeh jalma anu maranehannana dina shalatna eta sakabeh jalma pada khusyu' jeung handap asor kabeh 3) Jeung sakabeh jalma ari eta sakabeh jalma tina perkara anu hanteu aya gunana ngajauhan kabeh 4) Jeung sakabeh jalma ari eta sakabeh jalma kana perzakatan ngaluarkeun kabeh 5) Jeung sakabeh jalma ari eta sakabeh jalma kana farjina ngaraksa kabeh 6) Anging ka pirang-pirang pamajikannana atawa amat anu ngamiliki leungeun sakabe jalma maka saenya-enyana eta sakabeh jalma hanteu dicacad kabeh 7) Maka saha jalma anu ngalampahkeun sabalikna anu kasebut ti luhur maka maranehannana sakabeh jalma anu kitu lampahna eta sakabeh jalma anu ngaliwatan bates kabeh 8) Jeung eta sakabeh jalma anu maranehanna kana sakabeh anu diamanatkeun ka maranehannana jeung kana sakabeh jangjina sakabeh jalma ngaraksa kabeh 9) Jeung sakabeh jalma ari eta sakabeh jalma kana shalat-shalatna sakabeh jalma pada ngaraksa kabeh 10) Ari eta sakabeh jalma eta sakabeh jalma anu meunang warisan kabeh 11) Nyaeta sakabeh jalma anu meunang warisan kabeh surga firdaus, ari eta sakabeh jalma dina surga firdaus eta langgeng kabeh. Katerangan: Maksudna ayat (1-9): 1) Pertanda jalma mu'min anu bakal meunang kabagjaan di dunya akherat ngalampahkeun shalat kalwan khusyu' nyeksarasa bakal dihisab dideuheuskeun ka Pangeran anu jadi pangjurungna, 2) Ngajauhan perkara anu hanteu aya gunana dipigawena jeung diomomongkeunnana, 3) Mikeun zakat ka mustahiqna, 4) Ngaraksa farjina tina anu diharamkeun ka manehnana, 5) Ngaraksa kana sakabeh amanat jeung jangji tara khianat tara jalir, 6) Migawe shalat anu diwajibkeun dina waktuna pisan. (Ayat 10-11) nerangkeun: Jalma mu'min anu ngabogaan sifat-sifat anu kasebut diluhur, bakal narima surga firdaus” (Sanusi, t.th)

Penafsir menjelaskan secara global sifat-sifat orang beriman dengan enam poin diatas, hal ini mirip dengan penjelasan Syeikh Al-Sa'di dalam kitab tafsirnya: ini adalah peringatan dari Allah dengan menyebutkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan menyebutkan kebahagiaan mereka (Al-Sa'di, 2007).

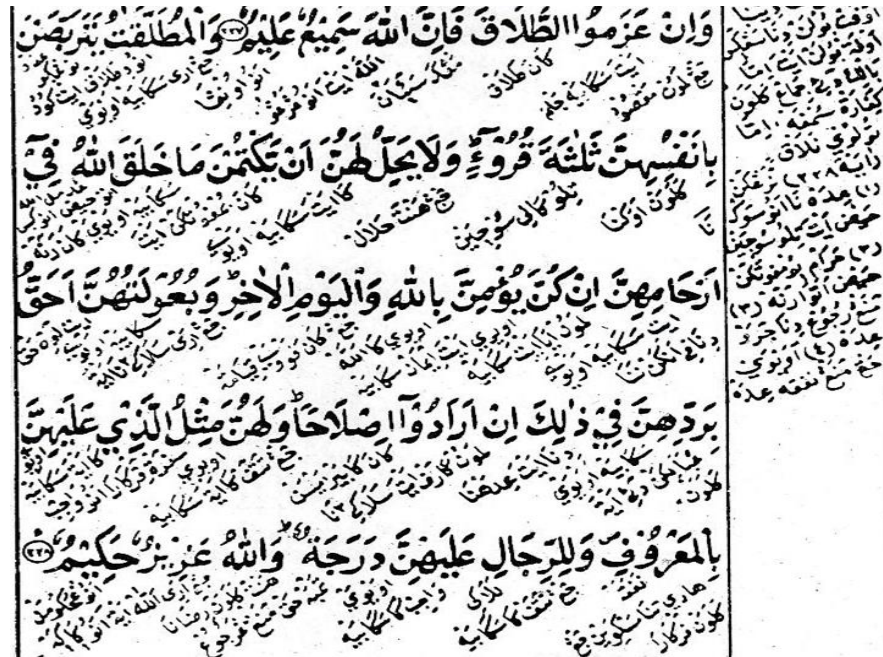
c. Corak Tafsir Kitab Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an

Corak tafsir adalah warna atau jenis tafsir, sebagaimana yang terdapat pada kamus Lisanu al-'Arab karya Ibnu Manzur (Ibnu Manzur, 1993). Corak tafsir pada kitab karya K.H. Ahmad

Sanusi ini tidak nampak begitu jelas karena tafsir ini menggunakan metode ijmal (global), namun jika diperhatikan dengan teliti maka akan tampak corak tafsirnya adalah fiqih dan lughawi, serta manakwil untuk sifat-sifat Allah yaitu mengalihkan kata dari makna yang zhahir (tampak) ke makna yang menyelisihinya.

Agar dapat diketahui dengan jelas dan pasti, berikut sebagian dari penafsiran beliau dalam kitab tafsirnya:

1) Surat Al-Baqarah ayat 228



“Jeung ari sakabeh awewe anu di talak eta kudu nunggu ‘iddahna kalawan awakna tilu kali sucian, jeung hanteu halal ka eta sakabeh awewe kana nyumputkeun eta sakabeh awewe kana reuneuh atawa haed anu geus ngadameul Allah dina pianakeunnana eta sakabeh awewe lamun aya eta sakabeh awewe eta iman sakabeh awewe ka allah jeung kana poe kiamat, jeung ari salaki-salakina eta sakabeh awewe eta leuwih kalawan ngabalikeun deui eta sakabeh awewe dina eta ‘iddahna lamun karep eta salaki-salakina kana kaberesan, jeung tetep ka eta sakabeh awewe saperti perkara anu wajib ka eta sakabeh awewe kalawan perkara hade tina maskawin jeung nafakah, jeung tetep ka sakabeh lalaki wajib ka sakabeh awewe tambah hak meunang ngaraju’ hanteu kalawan ridhona . Jeung ari Allah eta anu gagah anu ngahukuman. Katerangan: (Ayat 228) nerangkeun: 1) ‘Iddahna anu sok haed eta tilu sucian, 2) Haram nyumputkeun haed atawa reuneuh, 3) Meunang ruju’ dina jero ‘iddah, 4) Awewe mah meunang nafakah ‘iddah.” (Sanusi, t.th).

Pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 228 ini nampak corak tafsirnya fiqih, dengan memaknai kata Quru’ adalah suci, sedikit berbeda dengan penafsiran kitab tafsir jalalain

yang menjelaskan; Quru' adalah jama' dari kata Qar'u yang berarti suci atau haidh, dan tidak merajihkan salah satunya. (Al-Suyuti & Al-Mahalli, 2019).

Al-Sa'di menyebutkan ikhtilaf makna kata Quru' yang berarti haidh atau suci kemudian beliau mentarjih yang berarti quru' adalah haidh (Al-Sa'di, 2007).

Terlihat jelas afiliasi beliau terhadap mazhab syafi'i yaitu menerjemahkan kata quru' dengan suci, dan ini sebagaimana termaktub dalam kitab tafsir Imam Syafi'i berikut:

والأقراء عندنا - والله أعلم - الأطهار.

Dan Al-Aqra'(quru') menurut kami- Wallahu A'lam- adalah suci. (Al-Syafi'i, 2006)

2) Surat Taha ayat 5



“Eta Pangeran kana ‘arsy eta ngurus mantena. Katerangan: ‘Arsy diurus ku Allah Ta’ala kawit anu sejen” (Sanusi, t.th).

Penafsir menakwil makna استوى dengan mengurus, walaupun sama-sama menggunakan metode ijmal dengan tafsir Jalalain, namun tafsir Jalalain tidak menakwil makna istiwa sebagaimana berikut:

هُوَ {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ} وَهُوَ فِي اللَّعَّةِ سَرِيرُ الْمُلْكِ {اسْتَوَى} اسْتَوَاءٌ يَلِيْقُ بِهِ

Dia adalah {Ar-Rahman di atas Arsy}, dan dalam linguistik dia adalah tempat tidur Raja (Istawa) sebagaimana layaknya dia.

Dalam hal ini beliau berbeda dengan dengan mazhab fikih yang dianutnya, berikut pernyataan Imam Syafi’I istiwa diatas ‘arsy:

فهو على العرش - سبحانه وتعالى - كما أخبر بلا كيف، بائن من خلقه، غير مماس من خلقه: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

Dia di atas Arsy - Maha Suci Dia - seperti yang Dia katakan tanpa bagaimana, berbeda dari ciptaan-Nya, tidak tersentuh oleh ciptaan-Nya: (Tidak ada sesuatupun yang semisal-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat) (Al-Syafi'i, 2006).

3) Surat Al-Nazi'at ayat 4



“Maka dimana ditiup eta songsong alam maka sakabeh makhluk eta kabeh hirup deui di luhur bumi. Katerangan: Jalma anu boga akal hanteu layak mikaheran kana dihirupkeun deui di akherat karana ku sakali tiup songsong alam ku Malaikat Israfil, kabeh makhluk jadi hirup deui aya di luhur bumi” (Sanusi, t.th).

Tafsir ini bercorak lughawi dan penafsiran beliau ini sama dengan penafsiran Imam Al-Thabari ketika menafsirkan ayat tersebut. Berikut contohnya:

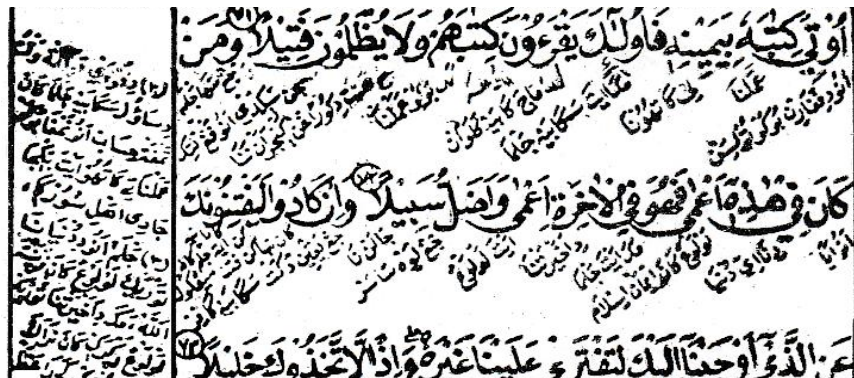
عن قتادة (بالسَّاهِرَةِ) قال: فإذا هم يخرجون من قبورهم فوق الأرض

“Dari Qatadah (بالسَّاهِرَةِ) dia berkata: Jadi, ketika mereka keluar dari kuburan mereka di atas tanah” (Al-Thabari, 2001).

4. Sumber Penafsiran Kitab Raudhatu Al-‘Irfan Fi Ma’rifati Al-Qur’an

Kitab tafsir Raudhatu Al-‘Irfan fi Ma’rifati Al-Qur’an digolongkan kepada tafsir bil-ra’yi, yaitu tafsir Al-Qur’an sesuai ijihad para Mufasssir dan pengetahuan mereka tentang bahasa dan prinsip-prinsip lainnya (Al-Hassan, 2000).

Untuk mengetahui sumber penafsiran Kitab Raudhatu Al-‘Irfan fi Ma’rifati Al-Qur’an, berikut contoh penafsiran beliau dalam menafsirkan ayat



“Jeung saha jalma anu aya dina ieu dunya lolong kana iman islam, maka eta jalma di akheratna eta lolong jeung leuwih sasar jalanna. Katerangan; Jalma anu di dunyana torek lolong kana parentah Allah, maka di akheratna torek lolong digeret kana naraka” (Sanusi, t.th).

Sumber tafsir ini adalah tafsir bi al-ra'yi al-mahmud karena beliau menafsirkan kata اعمى dengan *lolong kana iman islam*. Beliau tidak hanya bersandar pada pemikirannya semata tapi penafsiran beliau sesuai dan berlandaskan pada penafsiran para salaf. Penafsiran beliau hampir mirip dengan tafsir Ibnu Katsir yang termasuk tafsir bi al-ma'tsur. Ini berikut kutipannya:

{وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ} أَيُّ: فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا {أَعْمَى} عَنْ حُجَجِ اللَّهِ وَآيَاتِهِ وَبَيِّنَاتِهِ {فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى} أَيُّ: كَذَلِكَ يَكُونُ {وَأَضَلُّ سَبِيلًا} أَيُّ: وَأَضَلُّ مِنْهُ كَمَا كَانَ فِي الدُّنْيَا،

"{Dan siapa pun yang ada di dalamnya}, yaitu: dalam kehidupan dunia ini {buta} pada hujjah-hujjah Allah, ayat-ayatnya dan bukti-buktinya {dia buta di akhirat} yaitu: demikian juga dia akan {dan lebih tersesat dari jalan} yaitu: dan lebih sesat darinya seperti di dunia ini" (Ibn Katsir, 1999).

Penafsirannya juga hampir sama dengan tafsir Al-Sa'di, yaitu tafsir bi al-ra'yi al-mahmud. Contohnya:

{وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ} الدُّنْيَا {أَعْمَى} عَنْ الْحَقِّ فَلَمْ يَقْبَلْهُ، وَلَمْ يَنْقُدْ لَهُ، بَلِ اتَّبَعَ الضَّلَالِ. {فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى} عَنْ سُلُوكِ طَرِيقِ الْجَنَّةِ كَمَا لَمْ يَسْلُكْهُ فِي الدُّنْيَا، {وَأَضَلُّ سَبِيلًا} فَإِنَّ الْجَزَاءَ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ، كَمَا تَدِينُ تَدَانِ

Dan barang siapa di dunia ini {buta dari kebenaran, dia tidak menerimanya, tidak juga mengkritiknya, melainkan mengikuti kesesatan. {Jadi di akhirat dia buta} dari mengambil jalan surga sebagaimana dia tidak mengikutinya di dunia ini, {dan lebih sesat lagi jalannya} karena balasan setimpal dengan perbuatan, sebagaimana kamu melakukan sesuatu maka seperti itu pula kamu akan diperlakukan (Al-Sa'di, 2007).

5. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an

Setelah memperhatikan penjelasan diatas tentang sistematika penulisan, metode penafsiran, corak tafsir dan sumber tafsir dari kitab Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi, maka penulis akan memberikan ulasan mengenai kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir ini.

Adapun kelebihan dari kitab tafsir ini, antara lain adalah:

- a. Banyak menyebutkan makkiyah dan madaniyah, jumlah ayat, jumlah kalimat dan jumlah huruf pada hampir setiap awal penafsiran.

- b. Pembahasan tafsirnya yang ringkas, memudahkan pembaca untuk memahami maknanya secara langsung.
- c. Tidak bertele-tele dalam menjelaskan suatu ayat yang sedang dibahas.
- d. Ringkas dan mudah dipahami, terutama bagi orang sunda yang mampu membaca huruf arab pegon

Sedangkan kekurangan dari kitab tafsir ini, antara lain adalah:

- a. Terlalu singkat pembahasannya, sehingga tidak pas jika digunakan untuk bahan analisa dan perbandingan yang lebih mendalam.
- b. Sumber tafsirnya menggunakan *tafsir bi al-ra'yi*
- c. Penerbitan kitab belum terkomputerisasi dan masih menggunakan cetak manual
- d. Tidak semua surat disebutkan makkiyah dan madaniyah, jumlah ayat dan jumlah kalimat pada setiap permulaan penafsiran.

E. KESIMPULAN

Pada penelitian ini telah dipaparkan mengenai metodologi tafsir Al-Qur'an serta data-data terkait biografi K.H. Ahmad Sanusi dan kitab Tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah menjadi rumusan penelitian ini, bahwasanya metode penafsiran kitab Tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi ini ialah metode ijmalî dengan sedikit agak luas dibanding dengan kitab Jalalain. Corak tafsirnyanya fikih cenderung ke mazhab syafi'i dan lughawi, serta menakwil untuk sifat-sifat Allah yaitu mengalihkan kata dari makna yang dzahir (tampak) ke makna yang bertentangan dengan yang dzahirnya (tampak). Sedangkan Sumber tafsirnya ialah *bil-ra'yi al-mahmud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghaffar, M. H. (2022, Juni 28). <http://www.islamweb.net>. Retrieved from <http://www.islamweb.net>: <http://www.islamweb.net>
- Abdul Rahman, B. M. (2020). *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ahmad, I. (2022, Juni 28). islamonline.net. Retrieved from islamonline.net: <https://islamonline.net/التفسير-الفقهى-النشأة-والخصائص/>
- Al-Dhahabi, D. M.-S. (1976). *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, A. h. (1994). *Metode Tafsir Maudu'i: suatu pengantar, ter. Surya A. Jamrah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Hassan, M. A. (2000). *Kitab Al-Manar fi Ulum al-Qur'an Ma;a Madkhal fi Usul al-Tafsir wa Masadiruhu*. Beirut: Al-Resala.
- Alim, A. (2010, Agustus Jum'at). *K.h. Ahmad Sanusi*. Retrieved from Ahmad Alim.blogspot.com: <http://ahmadalim.blogspot.com/2010/08/kh-ahmad-sanusi.html>
- Al-Mush'il, M. (2020, Juni 28). <https://iranarab.com>. Retrieved from iranarab.com: <https://iranarab.com/Default.asp?Page=ViewArticle&ArticleID=149&SearchStr=ViewAll>
- Al-Nasiri, M. a.-M. (1984). *Al-Taysir fi Ahadith al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Roumi, F. b.-R. (2003). *Kitab Dirasat fi Ulum Al-Qur'an*.
- Al-Sa'di. (2007). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Kairo: Maktaba Al-Rehab.
- Al-Suyuti, & Al-Mahalli. (2019). *Tafsir Al-Jalalain*. Kairo: Dar Al- Hadis.
- Al-Syafi'i, A. A. (2006). *Tafsir Imam Syafi'I*. Arab Saudi: Dar Al-Tadmuriya.
- Al-Thabari, M. b. (2001). *Jami' al-Bayan*. Dar Hajar.
- Al-Thayyar, D. M. (2002). *Fosoul fi Usul Tafsir*. Dar Ibn Al-Jawzi.
- Al-Zarqani, M. A.-A. (1997). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Mesir: Dar ibn 'Affan.
- Baidan, N. (1999). *Rekonstruksi ilmu tafsir: pidato pengukuhan guru besar madya ilmu tafsir*. Surakarta: STAIN Surakarta.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Dewan Tertinggi Urusan Islam . (2002). *Al-Mausu'a Al-Qur'aniyah Al-Mutakhassasah*. Mesir : Mentri Waqaf.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- H.Istikhori. (2019, April). K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi. *REFLEKSI*, 18, 32.
- Herliani. (2020). *Metodologi Tafsir Ayat-Ayat Hukum K.H. Ahmad Sanusi (Studi Analisis Kitab Raudhatu Al- 'Irfân Fî Ma 'rifati Al-Qur'Ān)*. Bandung.: Uin Sunan Gunung Djati.
- Ibn Katsir, A. A.-F. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al- 'Azim*. Riyadh: Dar Taiba.
- Ibnu Manzur, M. b. (1993). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Sader.

- Kholis, N. (2018, Juli Kamis). Al-Adawiyah Karya K.H. Ahmad Sanusi dan Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun 1929. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 1-22. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/qb5cmy385/kh-ahmad-sanusi-bpupki-hingga-beda-jalan-kartossuwiryo>
- Munawwir, A. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, A.W. Munawwir. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rahman, A. F. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode Dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'raifati Al-Qur'an Karya K.H Ahmad Sanusi*. Semarang: Uin Walisongo.
- Robani, M. L. (2017). *Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Sunda dalam Tafsir Rawdat al-'Irfan Fi Ma'rifat al-Qur'an Karya Ahmad Sanusi*. Surabaya: Universitas Negeri Islam Sunan Ampel.
- Rohmana, J. (2022, April 9). *Digilib.Uinsgd.Ac.Id*. Retrieved from Digilib.Uinsgd.Ac.Id. : <Http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id>.
- Ruli, M. (2017). *TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA SUNDA KAJIAN METODE DAN CORAK TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN KARYA K.H AHMAD SANUSI*. Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Sanusi, K. A. (t.th). *Raudhatul Irfān fī Ma'rifāti al-Qurān*. Sukabumi: Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum.
- Shalaby, H. (1986). *At-Tafsir al-Ilmi li al-Qur'an al-Karim Baina al-Nazhariat wa al-Atatbiq*. Tunisia: Universitas Tunisia.
- Shaleh, M. (2011). *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*. Bekasi: Grafika Offset.
- Thahir, A. D. (2022, Juni 28). *cehs.uobasrah.edu.iq*. Retrieved from cehs.uobasrah.edu.iq: <https://cehs.uobasrah.edu.iq/scientific-plan-of-the-department-of-quranic-sciences>
- Tim PeliputDiskominfo. (2022, November 7). *KH. Ahmad Sanusi Dianugerahi Gelar Pahlawan Nasional*. Retrieved from Website Resmi Pemerintah kota Sukabumi: <https://portal.sukabumikota.go.id/20749/kh-ahmad-sanusi-dianugerahi-gelar-pahlawan-nasional/>
- Wardani. (2017). *Metodologi Tafsir Al-Quran Di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Yahya, H. I. (2019). *Metodologi Tafsir Ayat-Ayat Hukum Karya Luthfie Abdullah Ismail*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

